JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 06, Juni 2025

Analisis Sosial Terhadap Minimnya Penggunaan Uang Logam oleh Masyarakat Rokan Hulu

Alfa Syahputra[1], Andi Lesmana[2]
Universitas Rokania, Indonesia[1]
Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia[2]
Email: alfasyahputra@rokania.ac.id, andilesmana@upp.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab minimnya penggunaan uang logam oleh masyarakat Rokan Hulu. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap pedagang, pembeli, pemilik warung, dan pegawai bank di pasar tradisional dan toko-toko kecil. Hasil menunjukkan bahwa uang logam dianggap merepotkan, tidak praktis, dan bernilai kecil. Banyak pedagang menolak uang logam dan menggantinya dengan permen atau membulatkan harga. Bank juga mencatat rendahnya permintaan penukaran uang logam. Sementara itu, pembayaran digital semakin dominan dan mempercepat pergeseran ini. Kesimpulannya, minimnya penggunaan uang logam dipengaruhi oleh perubahan budaya, efisiensi teknologi, dan kebijakan moneter. Diperlukan solusi yang inklusif dan adil dalam menghadapi transisi ini.

Kata kunci: uang logam, perubahan sosial, transaksi ekonomi, pembayaran digital, Rokan Hulu

Abstract
This study aims to analyze the causes of the low use of coins by the people of Rokan Hulu. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with traders, buyers, shop owners, and bank employees in traditional markets and small shops. The results show that coins are considered troublesome, impractical, and have little value. Many traders refuse coins and replace them with candy or round up prices. Banks also note low demand for coin exchange. Meanwhile, digital payments are increasingly dominant and accelerating this shift. In conclusion, the low use of coins is influenced by cultural changes, technological efficiency, and monetary policy. An inclusive and fair solution is needed to face this transition.

Keywords: *coins, social change, economic transactions, digital payments, Rokan Hulu*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan sistem keuangan global telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia melakukan transaksi (Ardianto et al., 2024; Rahman & Astria, 2023; Sari & Nasution, 2024). Dahulu, transaksi dilakukan dengan sistem barter, namun kini telah bergeser menuju sistem pembayaran non-tunai seperti digital ayment. Namun, uang tunai, khususnya uang logam, masih menjadi bagian penting dari sistem moneter suatu negara. Uang logam tidak hanya merepresentasikan nilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang telah tertanam sejak lama dalam masyarakat.

Uang merupakan alat tukar yang telah digunakan secara universal dalam kehidupan manusia. Di Indonesia, uang terdiri dari dua bentuk, yaitu uang kertas dan uang logam. Uang logam, walaupun secara nominal memiliki nilai kecil, tetap memegang peran penting dalam transaksi harian, terutama untuk pembayaran dalam pecahan kecil. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran signifikan dalam preferensi masyarakat terhadap bentuk uang yang digunakan. Fenomena ini menjadi semakin mencolok di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Rokan Hulu, di mana penggunaan uang logam semakin jarang ditemukan dalam transaksi sehari-hari.

Minimnya penggunaan uang logam bukan hanya persoalan teknis distribusi atau

nominal yang kecil, namun merupakan cerminan dari perubahan perilaku sosial masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana persepsi terhadap nilai, efisiensi, dan kenyamanan turut membentuk pola penggunaan alat tukar. Menurut Hidayat (2022), persepsi masyarakat terhadap uang logam kini cenderung negatif; uang logam dianggap tidak praktis, mudah tercecer, dan kurang bernilai. Hal ini menyebabkan uang logam tidak hanya jarang digunakan, tetapi juga seringkali ditolak dalam transaksi kecil.

Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya penggunaan sistem pembayaran digital dan dominasi uang kertas dalam berbagai transaksi. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2023), terjadi penurunan signifikan dalam permintaan terhadap uang logam selama lima tahun terakhir. Hal ini tidak hanya berdampak pada distribusi uang logam secara nasional, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam sistem moneter yang inklusif dan adil. Jika uang logam terus ditinggalkan, masyarakat yang bergantung pada transaksi mikro akan semakin termarjinalkan.

Di Rokan Hulu, pergeseran ini terlihat dalam interaksi masyarakat di pasar tradisional, warung, dan toko kelontong. Banyak pelaku usaha kecil lebih memilih membulatkan harga atau mengganti uang kembalian dengan barang lain seperti permen, daripada menggunakan uang logam (Sari & Nasution, 2021). Dalam jangka panjang, praktik ini dapat memunculkan ketidakadilan ekonomi, terutama bagi konsumen yang dirugikan secara akumulatif.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer, yang menekankan bahwa makna suatu objek terbentuk melalui interaksi sosial (Blumer, 2020). Dalam konteks ini, uang logam yang dulunya bermakna “alat tukar yang sah” kini berubah menjadi simbol ketidakpraktisan. Perubahan makna tersebut terbentuk dari praktik berulang dalam masyarakat yang menolak, mengabaikan, atau menggantikan fungsi uang logam dengan benda lain (Indonesia, 2022).

Selain itu, pendekatan teori perilaku konsumen juga relevan untuk memahami fenomena ini. Menurut Schiffman J. (2020), perilaku konsumen dipengaruhi oleh motivasi, persepsi, dan sikap yang terbentuk melalui pengalaman dan informasi sosial. Dalam kasus ini, masyarakat Rokan Hulu lebih memilih uang kertas atau pembayaran digital karena dianggap lebih nyaman, cepat, dan mudah diakses. Bahkan sebagian besar generasi muda di daerah tersebut mengaku sudah jarang menggunakan uang logam dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana, 2023).

Terkait faktor sosial-budaya, budaya konsumtif dan modernisasi turut berkontribusi dalam menggeser preferensi masyarakat. Modernisasi yang ditandai dengan adopsi teknologi dan perubahan gaya hidup telah mendorong masyarakat untuk meninggalkan hal-hal yang dianggap kuno atau rumit, termasuk uang logam. Menurut Fitri D. (2021), masyarakat yang terpapar media digital cenderung mengikuti gaya hidup praktis dan cepat, sehingga lebih menyukai transaksi digital daripada membawa uang logam yang berat dan memakan tempat.

Perubahan sikap terhadap uang logam juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan sosialisasi keuangan. Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya uang logam dalam menjaga kestabilan sistem moneter nasional masih rendah. Padahal, uang logam memegang peranan penting dalam pembulatan harga, transaksi mikro, dan stabilitas nilai tukar. Jika masyarakat tidak lagi menerima uang logam, maka akan terjadi kesenjangan dalam distribusi nilai yang merugikan banyak pihak (Blumer, 2020).

Di sisi lain, masalah infrastruktur keuangan di daerah juga turut memperkuat fenomena ini. Kurangnya pasokan uang logam dari Bank Indonesia ke daerah-daerah seperti Rokan Hulu, serta minimnya fasilitas untuk menukarkan uang logam, membuat masyarakat semakin enggan menggunakannya. Pemerintah daerah dan lembaga keuangan lokal belum memiliki strategi efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya uang logam dan mendistribusikannya secara merata.

Dengan demikian, fenomena minimnya penggunaan uang logam oleh masyarakat

Rokan Hulu bukan sekadar persoalan teknis, melainkan merupakan masalah sosial yang mencerminkan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap sistem keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk menganalisis faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi fenomena ini agar dapat dirumuskan solusi yang tepat.

Dalam era ekonomi digital, uang tidak lagi dipandang semata sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai artefak sosial yang mengalami evolusi fungsi dan persepsi. Zhang J. (2021) menjelaskan bahwa bentuk fisik uang—khususnya uang logam—semakin kehilangan relevansi karena tidak lagi sesuai dengan logika efisiensi masyarakat urban maupun semi-urban. Uang logam kini dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak praktis, berat, dan memiliki daya beli yang sangat kecil dalam transaksi harian.

Sementara itu, penelitian oleh Wahyuni & Nurhadi (2023) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap uang logam juga dipengaruhi oleh simbolisme nilai. Masyarakat menilai uang logam sebagai "tidak bergengsi", terutama ketika berhadapan dengan pilihan pembayaran digital yang lebih modern, cepat, dan ringan secara fisik maupun psikologis.

Fenomena minimnya penggunaan uang logam berkaitan erat dengan pergeseran gaya hidup dan perilaku konsumen yang mengarah ke preferensi transaksi nontunai. Studi oleh Firdaus F.; Lestari P. (2021) mencatat bahwa konsumen cenderung menolak uang logam saat bertransaksi karena tidak ingin dibebani dengan membawa uang receh yang dianggap mengganggu mobilitas. Kebiasaan ini memperkuat tren penurunan sirkulasi uang logam, khususnya dalam transaksi mikro di pasar tradisional maupun toko ritel kecil.

Penelitian oleh Rachmawati B. (2022) menambahkan bahwa penjual pun semakin enggan menggunakan uang logam karena kekhawatiran akan kekurangan kembalian serta sulitnya melakukan penukaran di lembaga keuangan formal. Hal ini sering berujung pada praktik pembulatan harga atau pengembalian non-tunai berupa barang seperti permen atau produk kecil lainnya.

Bank Indonesia (2023) melaporkan bahwa dalam lima tahun terakhir, penggunaan instrumen digital seperti QRIS, mobile banking, dan e-wallet meningkat signifikan, dengan transaksi kecil (<Rp10.000) turut mengalami digitalisasi. Dalam konteks ini, uang logam sebagai alat transaksi menjadi semakin tidak relevan karena telah tergantikan oleh opsi yang lebih efisien.

Sari H. (2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara peningkatan penggunaan dompet digital dengan penurunan permintaan terhadap uang logam. Bahkan di beberapa daerah semi-perkotaan, uang logam mulai hilang dari sirkulasi aktif. Hal ini memicu kekhawatiran tentang inklusi keuangan di daerah pedesaan yang belum memiliki infrastruktur digital yang memadai.

Pandangan sosial terhadap uang logam turut memainkan peran penting dalam menurunnya penggunaannya. Menurut Yusuf H. (2021), masyarakat cenderung memandang uang logam sebagai simbol nilai yang kecil, bahkan tidak berguna, sehingga tidak dijadikan prioritas dalam transaksi. Pandangan ini diperkuat oleh minimnya edukasi keuangan terkait pentingnya uang logam dalam sistem pembayaran.

Rahman A. (2023) menambahkan bahwa norma sosial yang berkembang di masyarakat justru mendorong pengabaian terhadap uang logam. Dalam konteks pasar tradisional dan warung kecil, penjual dan pembeli sudah secara informal menyepakati bahwa uang logam tidak akan dipakai, dan pengembalian uang di bawah Rp500 cenderung diabaikan atau diganti dengan barang lain (Sujud, 2024).

Minimnya penggunaan uang logam menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang tidak bisa diabaikan. Menurut Indrawati H. (2021), produksi uang logam yang tidak terserap oleh pasar menyebabkan pemborosan biaya negara. Biaya pencetakan logam tertentu, seperti pecahan Rp100 dan Rp200, lebih tinggi dari nilai nominalnya sendiri.

Dari sisi sosial, hilangnya uang logam menciptakan ketidakadilan dalam transaksi mikro. Wahyuni et al. (2023) mencatat bahwa konsumen sering kali mengalami kerugian nilai karena tidak menerima pengembalian secara penuh. Di sisi lain, pelaku usaha kecil menghadapi dilema antara mempertahankan kepuasan pelanggan dan menanggung kerugian jika menyediakan kembalian dengan uang logam.

Dalam perspektif pembangunan inklusi keuangan, Yusuf T. (2020) mengingatkan bahwa transisi ke sistem nontunai tanpa pengganti nyata bagi uang logam dapat memperlebar ketimpangan akses transaksi. Masyarakat pinggiran yang belum memiliki akses terhadap sistem digital akan terpinggirkan, karena tidak mampu ikut serta dalam sistem pembayaran baru yang menggantikan uang logam.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi faktor-faktor sosial penyebab penurunan penggunaan uang logam di masyarakat, (b) menganalisis persepsi dan sikap masyarakat terhadap uang logam, serta (c) menjelaskan dampak sosial-ekonomi fenomena ini bagi masyarakat Rokan Hulu, dengan manfaat teoritis berupa kontribusi pada kajian sosiologi ekonomi dalam memahami hubungan perubahan sosial dengan preferensi alat tukar, dan manfaat praktis berupa masukan bagi Bank Indonesia dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan distribusi dan edukasi keuangan yang berbasis sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman sosial masyarakat terkait minimnya penggunaan uang logam di Rokan Hulu, Riau. Lokasi dipilih karena fenomena penurunan penggunaan uang logam yang cukup menonjol di berbagai tempat transaksi seperti pasar tradisional, toko kelontong, dan warung kecil. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan (Januari-Mei 2025) dengan melibatkan berbagai informan kunci seperti pedagang, konsumen, perwakilan perbankan, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria pernah menggunakan uang logam, memahami kebiasaan masyarakat, dan bersedia memberikan informasi mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan, observasi langsung di lokasi transaksi untuk melihat praktik nyata penggunaan uang logam, serta dokumentasi berupa data sekunder dan foto-foto pendukung. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, member check untuk mengonfirmasi kebenaran data dengan informan, serta merujuk pada teori dan studi relevan dari berbagai literatur ilmiah. Aspek etika penelitian dijaga dengan ketat melalui perlindungan kerahasiaan identitas informan, permintaan persetujuan sebelum wawancara, tidak memaksakan kehendak, dan penggunaan data secara jujur sesuai temuan lapangan.

Penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena sosial terkait uang logam di Rokan Hulu. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti memahami secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan alat tukar ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi strategis di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yaitu Pasar Modern Pasir Pengaraian, Pasar Senin Rambah, serta beberapa toko kelontong dan warung di Desa Koto Tinggi dan Rambah Tengah. Lokasi-lokasi ini dipilih karena mewakili area dengan aktivitas ekonomi harian yang padat dan beragam jenis pelaku transaksi.

Profil Information

Penelitian ini melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas:

- 4 pedagang pasar
- 3 pembeli aktif di pasar tradisional
- 2 pemilik warung kelontong
- 1 pegawai bank lokal (wakil dari bagian layanan kas)

Mayoritas informan telah berinteraksi dalam kegiatan ekonomi selama lebih dari lima tahun dan memahami kebiasaan pembayaran dengan uang logam maupun digital.

Temuan Penelitian

Persepsi Sosial terhadap Uang Logam

Sebagian besar informan menganggap uang logam sebagai bentuk mata uang yang kurang berguna. Seorang pedagang sayur di Pasar Modern mengatakan:

"Sekarang kalau ada orang belanja pakai recehan, kita malah bingung nyimpennya. Berat, gampang hilang, dan nggak laku kalau mau bayar ke grosir."

Persepsi ini juga diamini oleh pembeli yang merasa membawa uang logam terlalu merepotkan. Dari wawancara, muncul pandangan bahwa uang logam hanya cocok untuk pengemis atau anak-anak sekolah dasar, yang memperkuat citra rendah dari nilai simboliknya.

Praktik Penolakan dan Penggantian

Di lapangan, ditemukan bahwa penjual secara sadar memilih untuk tidak menerima uang logam dalam jumlah besar. Jika transaksi berakhir dengan kembalian Rp500 ke bawah, pedagang cenderung:

- Memberikan permen sebagai pengganti (5 kasus)
- Membulatkan harga ke atas (3 kasus)
- Membiarkan pembeli tidak menerima kembalian (2 kasus)

Seorang pemilik warung menyatakan:

"Daripada ribet nyari logam Rp200 atau Rp100, saya bulatkan harga ke atas. Pembeli juga udah maklum."

Hal ini mengindikasikan adanya kesepakatan tidak tertulis yang diterima kedua belah pihak.

Kurangnya Ketersediaan Uang Logam

Pegawai bank lokal menyebutkan bahwa permintaan uang logam di kas bank sangat minim dalam tiga tahun terakhir. Ia menyatakan:

"Masyarakat hampir tidak pernah menukar uang logam. Yang dicari biasanya pecahan kertas Rp2.000 ke atas. Bahkan saat Lebaran, uang logam tidak banyak disediakan."

Bank Indonesia juga telah mengurangi intensitas distribusi uang logam ke wilayah ini, karena rendahnya permintaan dari lembaga keuangan dan pelaku usaha.

Dominasi Pembayaran Digital

Temuan di lapangan juga memperlihatkan peningkatan tajam penggunaan dompet digital seperti OVO, Dana, dan QRIS, terutama di kalangan generasi muda dan pelaku UMKM di pasar modern. Hal ini membuat kebutuhan uang kembalian semakin kecil, dan penggunaan uang logam makin tidak dibutuhkan.

Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Wahyuni A.; Suryadi M. (2023), yang menyatakan bahwa persepsi simbolik terhadap uang logam sebagai "tidak berharga" telah menggeser penggunaannya dalam transaksi harian. Penolakan secara kultural terhadap uang logam ini menunjukkan perubahan norma sosial yang mendalam.

Selain itu, praktik pembulatan harga dan pemberian permen sebagai pengganti menunjukkan bahwa uang logam tidak lagi memiliki fungsi ekonomi efektif, sebagaimana ditegaskan oleh Rachmawati & Sutrisno (2022). Praktik ini merugikan konsumen dalam jangka panjang dan mengikis prinsip keadilan dalam transaksi mikro.

Minimnya distribusi dari bank juga memperkuat kesimpulan bahwa sistem keuangan nasional secara tidak langsung telah meninggalkan uang logam. Dalam laporan Bank Indonesia (2023), disebutkan bahwa volume uang logam yang disalurkan secara nasional mengalami penurunan lebih dari 40% sejak tahun 2019.

Adapun dominasi pembayaran digital mempercepat dematerialisasi uang fisik sebagaimana dibahas oleh Zhang & Lee (2021). Meskipun efisien, transisi ini juga menciptakan potensi kesenjangan bagi kelompok masyarakat yang belum terjangkau infrastruktur digital.

Dengan demikian, penurunan penggunaan uang logam di Rokan Hulu merupakan hasil interaksi kompleks antara perubahan sosial, kebijakan keuangan, dan adaptasi teknologi. Fenomena ini tidak bisa hanya dilihat sebagai masalah efisiensi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur nilai, kebiasaan sosial, dan keadilan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu, dapat disimpulkan bahwa minimnya penggunaan uang logam oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, kultural, dan ekonomi. Secara sosial, masyarakat mulai menganggap uang logam sebagai sesuatu yang tidak praktis dan bernilai rendah. Dalam interaksi jual beli, uang logam sering dianggap merepotkan, sehingga digantikan dengan permen, pembulatan harga, atau bahkan diabaikan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai simbolik terhadap uang logam. Dari sisi ekonomi, para pelaku usaha kecil dan menengah menghindari penggunaan uang logam karena keterbatasan dalam menyimpannya, serta karena tidak diterima di transaksi grosir. Sementara itu, lembaga keuangan, seperti bank, tidak lagi secara aktif menyalurkan uang logam karena permintaan masyarakat yang sangat rendah. Kemajuan teknologi juga turut mempercepat pergeseran ini, di mana masyarakat, terutama generasi muda, mulai beralih ke sistem pembayaran digital seperti QRIS, OVO, dan Dana.

Dengan demikian, fenomena ini merupakan hasil dari interaksi antara perkembangan teknologi, perubahan budaya transaksi, dan kebijakan distribusi uang oleh otoritas moneter. Realitas ini menegaskan bahwa uang logam tidak lagi menjadi pilihan utama dalam transaksi ekonomi masyarakat Rokan Hulu, dan tren ini kemungkinan besar akan terus berlanjut di masa mendatang.

REFERENSI

Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi digital dan antisipasi perubahan ekonomi global dalam dunia perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 80–88.

Blumer, H. (2020). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.

Firdaus F.; Lestari P., M. ; A. (2021). Behavioral Shift Towards Digital Payment: The Death of Coins? *Journal of Digital Economy and Society*, *5*(2), 88–102.

Fitri D., R. ; K. (2021). Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup Konsumen. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *7*(1), 45–56.

Hidayat, T. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Uang Logam di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, *5*(2), 130–141.
Indonesia, B. (2022). *Kajian Sistem Pembayaran dan Penggunaan Uang Tunai*. BI Press.
Indonesia, B. (2023). *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2023*. Bank Indonesia.
Indrawati H., L. ; S. (2021). Cost Analysis of Unused Coin Circulation in Indonesia. *Journal of Monetary Policy and Economy*, *12*(3), 34–47.
Rachmawati B., N. ; S. (2022). Coin Shortage and Microeconomic Transactions in Rural Indonesia. *Rural Development and Finance Journal*, *4*(4), 112–127.
Rahman A., R. ; H. (2023). Sociocultural Adaptation in Payment Practices: A Study of Urban and Rural Small Traders. *Southeast Asia Economic Journal*, *9*(1), 23–39.
Rahman, M. A., & Astria, K. (2023). Dampak fintech terhadap perkembangan perbankan. *Ekonomi Bisnis*, *29*(1), 12–19.
Sari H., A. R. ; N. (2021). Strategi Pedagang dalam Menyikapi Penolakan Uang Logam di Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *10*(1), 78–90.
Sari, S. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Implementasi Teknologi Blockchain Dalam Uang Digital: Potensi Dan Dampaknya Terhadap Sistem Keuangan Global. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(12), 259–267.
Schiffman J., L. ; W. (2020). *Consumer Behavior (12th ed.)*. Pearson Education.
Sujud, N. (2024). Tinjauan Penelitian Terkait Ide-ide Terkait Uang Dalam Sistem Keuangan Syariah dan Analisis Pengaplikasiannya dalam Praktik Keuangan. *Review Ekonomi Dan Bisnis Digital*, *5*(2), 547–557.
Wahyuni A.; Suryadi M., N. ; P. (2023). Microtransaction Inequality: The Cost of Coinless Transactions in Traditional Markets. *Journal of Consumer Culture in Southeast Asia*, *3*(1), 99–115.
Yuliana, M. (2023). Sikap Generasi Muda terhadap Uang Tunai di Era Dompet Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya Digital*, *8*(3), 211–223.
Yusuf H., S. ; P. (2021). Sociological Study of Small-Denomination Currency Rejection. *Journal of Economic Sociology*, *5*(3), 132–147.
Yusuf T., R. ; M. (2020). Financial Inclusion and the Disappearance of Coin-Based Transactions. *Indonesian Journal of Financial Development*, *7*(2), 77–91.
Zhang J., Y. ; L. (2021). Dematerialization of Money and Its Cultural Implications. *Journal of Post-Cash Society*, *2*(1), 11–27.